



## TELAAH JENIS MAKNA POSTER UNJUK RASA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI DIKTAT TEKS ARGUMENTASI

### *(Study of The Types Meaning of Demonstration Posters and Relevance as Dictate for Argumentative Texts)*

Salsabila Salsabila<sup>1\*)</sup>, Roni Nugraha Syafroni<sup>2)</sup>, dan Hendra Setiawan<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [2110631080071@student.unsika.ac.id](mailto:2110631080071@student.unsika.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id](mailto:roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id](mailto:hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id)

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2025  
Disetujui Agustus  
2025  
Dipublikasikan  
Agustus 2025

#### Abstrak

Bahasa memiliki fungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana persuasif dan ekspresif yang mampu memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat. Salah satu wujud pemanfaatan bahasa yang kuat adalah dalam poster unjuk rasa, yang sering kali sarat akan makna denotatif dan konotatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis makna tersebut dalam poster aksi demonstrasi bertajuk “Indonesia Gelap” yang viral pada Februari 2025 di media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data berupa 15 poster dianalisis berdasarkan teori semantik Abdul Chaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 poster mengandung makna konotatif, sementara 5 lainnya bersifat denotatif. Makna konotatif cenderung digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara emosional dan persuasif, sedangkan makna denotatif menekankan penyampaian fakta secara lugas. Temuan ini menunjukkan bahwa poster unjuk rasa tidak hanya berfungsi sebagai media kritik, tetapi juga memiliki potensi sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks argumentasi di kelas XI. Oleh karena itu, hasil penelitian ini direlevansikan dalam bentuk diktat ajar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa melalui analisis bahasa dalam konteks nyata.

**Kata Kunci:** jenis makna, poster unjuk rasa, diktat, teks argumentasi

#### Abstract

*Language functions not only as a means of communication but also as a persuasive and expressive tool capable of influencing people's mindsets*

---

*and attitudes. One powerful manifestation of language utilization is in demonstration posters, which are often imbued with denotative and connotative meanings. This study aims to analyze these types of meanings in a demonstration poster titled "Dark Indonesia" that went viral on social media in February 2025. The approach used was qualitative with descriptive methods, where data from 15 posters were analyzed based on Abdul Chaer's semantic theory. The results showed that 10 posters contained connotative meanings, while the other 5 contained denotative ones. Connotative meanings tend to be used to convey social criticism emotionally and persuasively, while denotative meanings emphasize straightforward presentation of facts. These findings indicate that demonstration posters function not only as a medium for criticism but also have potential as contextual teaching materials in Indonesian language learning, particularly in writing argumentative texts in grade 11. Therefore, the results of this study are relevant in the form of teaching materials to improve students' critical thinking and argumentative skills through language analysis in real contexts.*

**Keywords:** *types of meaning, demonstration posters, dictation, argumentative text*

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga berfungsi sebagai sarana persuasif dan ekspresif. Dalam praktiknya, bahasa dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, hingga bertindak. Muhyiddin (dalam Santuso & Sofyan, 2022: 192) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam memberikan dan membentuk pengaruh. Fungsi direktif bahasa memungkinkan seseorang untuk mengarahkan atau membujuk pendengarnya agar bertindak sesuai keinginan, yang menjadikan bahasa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga manipulatif. Arman (dalam Santuso & Sofyan, 2022: 192) menambahkan bahwa bahasa dapat berperan sebagai alat propaganda yang mampu membentuk persepsi dan memengaruhi sikap terhadap suatu pandangan tertentu.

Salah satu media yang secara nyata memanfaatkan kekuatan bahasa adalah poster, khususnya dalam konteks aksi unjuk rasa. Poster sebagai media visual tidak hanya menyampaikan pesan melalui gambar dan warna, tetapi juga melalui kalimat-kalimat singkat yang mengandung makna mendalam, baik secara denotatif maupun konotatif (It'Usdara & Syafriani, 2023: 65). Dalam situasi sosial-politik tertentu, seperti aksi demonstrasi, poster menjadi sarana efektif untuk mengekspresikan kritik, aspirasi, dan perasaan masyarakat terhadap kondisi yang dianggap tidak adil.



**Gambar 1.** Contoh Poster Unjuk Rasa “Indonesia Gelap” 2025

Seperti pada contoh poster di atas, di mana Aksi unjuk rasa bertajuk “Indonesia Gelap” yang terjadi pada Februari 2025 menjadi salah satu contoh aktual di mana poster digunakan secara masif untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan nasional. Poster dengan tulisan “Yang makan anak-anak, Yang gemuk Kabinet Merah Putih” menyiratkan makna konotatif yang tajam dan penuh kritik sosial. Frasa tersebut tidak merujuk pada arti literal, melainkan menjadi simbol atas ketimpangan sosial, penderitaan rakyat kecil, dan kehidupan mewah para pejabat yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Dalam kajian semantik, makna konotatif semacam ini menggambarkan sikap ideologis dan penilaian emosional terhadap realitas sosial.

Hal ini menjadikan fenomena tersebut menarik untuk dikaji secara linguistik, khususnya dari perspektif semantik, guna mengetahui jenis-jenis makna yang terkandung dalam poster unjuk rasa. Selain itu, hasil analisis ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks argumentasi di jenjang SMA kelas XI. Poster sebagai media non-sastra menawarkan alternatif bahan ajar yang kontekstual, aktual, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran teks argumentasi yang selama ini lebih banyak menggunakan kutipan dari karya sastra seperti novel dan puisi juga dapat diperkaya dengan materi berbasis poster demonstrasi, yang tidak hanya melatih kemampuan berargumen, tetapi juga meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap isu-isu di sekitarnya. Diktat sebagai salah satu bentuk bahan ajar praktis dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah poster-poster yang beredar dalam aksi unjuk rasa “Indonesia Gelap” di media sosial, dengan fokus pada analisis makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang diangkat meliputi bagaimana jenis-jenis makna tersebut digunakan dalam poster unjuk rasa dan bagaimana relevansi hasil analisis tersebut terhadap penyusunan diktat menulis teks

argumentasi di kelas XI. Penelitian ini didukung oleh teori semantik dari Chaer (dalam Setiawan, 2019), yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui kesepakatan pengguna bahasa serta terbagi ke dalam berbagai jenis seperti makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, dan sebagainya.

Sebagai pembanding, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafroni (2022) yang juga mengkaji jenis makna dalam teks visual. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada analisis jenis makna dengan menggunakan teori yang sama, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajian dan fokus jenis makna yang diteliti. Selain itu, ada juga penelitian dari Ayuningtyas, et al., (2023) yang dalam kajiannya dikaji empat jenis makna pada nama curug yang ada di Tasikmalaya di antaranya jenis makna leksikal, makna referensial, makna denotatif, dan makna konseptual. Kemudian, ada penelitian dari Kusumandari, et al., (2019) yang perbedaannya terletak pada jenis makna yang dikaji serta subjek kajiannya.

Berdasarkan sejumlah artikel sebelumnya, maka penelitian dengan kajian semantik mengenai jenis makna denotatif dan konotatif belum pernah diterapkan secara spesifik pada poster unjuk rasa. Hal ini membuka peluang untuk menelusuri lebih dalam bagaimana masyarakat merancang poster-poster demonstrasi yang sarat makna. Melalui analisis jenis makna tersebut juga, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara aspirasi masyarakat dan pesan yang ingin disampaikan. Terlebih, kajian ini menawarkan perspektif baru bahwa poster unjuk rasa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan persuasi, tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan siswa pembelajaran berbasis aktual, kontekstual, dan bernilai kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Diana (dalam Juwariyah, 2019: 113), metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan hasil penelitian berupa jenis makna denotatif dan konotatif pada poster unjuk rasa yang akan dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Arikunto (dalam Nasrullah, et al., 2023: 19), subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Subjek pada penelitian ini yaitu, lima belas poster unjuk rasa yang diambil pada awal tahun 2025 tepatnya saat bulan Februari kemarin yang viral dan mencuat dengan tagar #Indonesia Gelap di berbagai jejaring media sosial internet terutama media sosial Instragram. Adapun Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), objek penelitian diartikan sebagai sesuatu yang menjadi fokus

pembicaraan sekaligus sasaran untuk dilakukan penelitian. Objek pada penelitian ini adalah pilihan kata atau kalimat dalam poster unjuk rasa, di mana peneliti mengetahui terdapat jenis makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada lima belas poster unjuk rasa yang dapat dijadikan data untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Sebagai *human instrument*, peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya (Sugiyono, 2017: 103).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan menggunakan dua teknik yaitu: (1) teknik sadap dengan cara tangkap layar dan (2) teknik catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap pengguna bahasa yang diteliti (Mahsun, 2017: 91). Semua poster unjuk rasa yang telah diperoleh dari platform digital seperti Instagram termasuk ke dalam penggunaan bahasa secara tertulis. Dengan demikian, metode simak yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca atau menyimak penggunaan bahasa pendemo secara tertulis yang mengandung jenis makna denotatif dan konotatif dalam poster unjuk rasa yang mereka bawa atau sebarluaskan di Internet.

Untuk mempermudah analisis data digunakan alur penelitian menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017: 116-119) yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); pada aspek ini dilakukanlah pengumpulan poster aksi unjuk rasa dari peristiwa besar aksi unjuk rasa di Indonesia yaitu pada saat bulan Februari 2025 yang dinamai "#IndonesiaGelap". Kemudian dilakukanlah proses pemilihan dan pengkodean pada setiap poster yang telah di dapat. (2) penyajian data (*data display*); pada tahap ini setiap poster dianalisis untuk diidentifikasi jenis makna denotatif dan konotatif nya dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi adanya poster tersebut. Dan (3) penarikan simpulan; hasil analisis dari jenis makna pada poster ini nantinya akan digunakan untuk menjadi diktat menulis teks argumentasi di kelas XI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini dikemukakan hasil temuan jenis-jenis makna dalam setiap poster unjuk rasa pada peristiwa "Indonesia Gelap" 2025. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah poster unjuk rasa sedangkan yang akan dibahas yaitu mengenai jenis makna konotatif dan denotatif yang terdapat pada poster unjuk rasa. Data dikumpulkan dengan cara tangkap layar dengan memperhatikan penulisan kata pada setiap poster unjuk rasa "Indonesia Gelap" 2025. Dari hasil pengumpulan data,

ditemukan 15 poster unjuk rasa "Indonesia Gelap" 2025 yang akan dianalisis lebih lanjut. Adapun deskripsi data pada poster unjuk rasa adalah sebagai berikut.

Keterangan:

G = Gambar

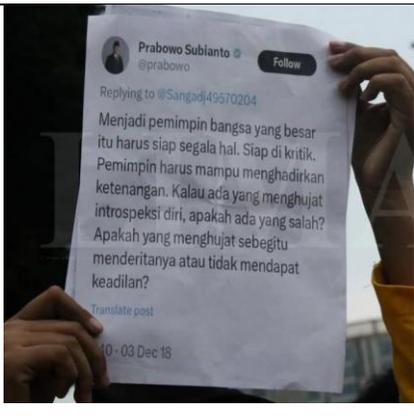
1-15 = Urutan pertama sampai dengan urutan ke lima belas.

Adapun deskripsi data pada gambar-gambar poster unjuk rasa adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Deskripsi Data Jenis Makna pada Poster Unjuk Rasa**

No.	Akun Instagram dan Tanggal Unggahan	Data Poster Unjuk Rasa	Kode Gambar
1.	IG: @terus_berisik  19 Februari 2025		G-1
2.	IG: @proud.project  21 Februari 2025		G-2
3.	IG: @proud.project  21 Februari 2025		G-3

---

4. IG: @lpm_limas  21 Februari 2025		G-4
5. IG: @keripikpedas.idn  23 Februari 2025		G-5
6. IG: @lpm_limas  21 Februari 2025		G-6
7. IG: @keripikpedas.idn  23 Februari 2025		G-7

---

---

8. IG: @localfestid  18 Februari 2025		G-8
9. IG: @lpm_limas  21 Februari 2025		G-9
10. IG: @aksikamisankaltim  17 Februari 2025		G-10
11. IG: @kontras_update  21 Februari 2025		G-11

---

---

12. IG: @themaplemedia 16 Februari 2025		G-12
13. IG: @aksikamisankaltim 17 Februari 2025		G-13
14. IG: @proud.project 21 Februari 2025		G-14
15. IG: @proud.project 21 Februari 2025		G-15

---

## **Analisis Jenis Makna Pada Poster Unjuk Rasa**

Kalimat yang terdapat dalam poster unjuk rasa pastinya memiliki nilai makna di dalamnya, hal ini sesuai dengan teori Chaer (1990) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan menjadi dua yaitu adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berikut merupakan klasifikasi jenis makna yang terdapat pada poster unjuk rasa.

### **a. Konotatif**

#### **1) Data G-1**

Berdasarkan pada poster unjuk rasa data G-1 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat “Kebijakan Tidak Lahir dari Naskah Akademik Tapi dari Cek Ombak”. Menurut Chaer (dalam Setiawan, 2019:10), makna konotatif didefinisikan sebagai makna tambahan yang timbul karena sikap, perasaan, atau penilaian subjektif penutur, sehingga tidak dipahami secara literal. Dalam konteks ini, frasa “cek ombak” secara denotatif berarti "memeriksa kondisi gelombang laut". Namun secara konotatif digunakan untuk menggambarkan upaya coba-coba, menguji reaksi publik, atau mengambil keputusan berdasarkan situasi sosial/politik, bukan berdasarkan kajian akademik. Hal ini jelas menyiratkan kritik terhadap proses pembuatan kebijakan yang tidak berbasis pada kajian ilmiah ("naskah akademik"), melainkan hanya berdasarkan dari reaksi sosial atau kepentingan tertentu yaitu ("cek ombak").

#### **2) Data G-3**

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-3 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat “Makan Gratis Kurang Gizi, Sekarang Beli Gas Harus Antri”. Secara konotatif, “Makan Gratis Kurang Gizi” adalah sebuah simbolik untuk menyindir bagaimana program bantuan makanan atau subsidi yang tampaknya membantu rakyat, tetapi kualitasnya rendah, tidak layak, bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi harian. selain itu terlihat adanya kritik terhadap program populis yang terlihat baik tapi tidak efektif. kalimat “Makan Gratis Kurang Gizi, Sekarang Beli Gas Harus Antri” juga memiliki nada sarkastik seolah batuan, tapi tidak benar-benar membantu. Nuansa ironi juga menyelimuti kalimat tersebut yaitu adanya kontradiksi antara kalimat “gratis tapi kurang gizi” dan “beli tapi harus antri” menciptakan kesan ironi dan menyindir kondisi yang tampak paradoksal.

3) Data G-6

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-6 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat “Cukup Aku Aja yang Jadi Second Choice Anggaran Pendidikan JANGAN #Efisiensi”. Secara denotatif, “Second choice” artinya pilihan kedua. Namun dalam konteks ini “second choice” merujuk pada perasaan menjadi yang tidak diutamakan, tidak dianggap penting, atau dipinggirkan. Dalam konteks ini, pembicara menyamakan dirinya dengan anggaran pendidikan yang tidak menjadi prioritas. Di sini, penutur membuat paralel emosional mengenai dirinya sudah cukup menjadi korban karena merasa seperti menjadi “second choice”, sehingga jangan sampai anggaran pendidikan juga diperlakukan demikian (tidak diprioritaskan). Selain itu, permainan kata dari “efisiensi” + “shit” merupakan penggabungan kritik terhadap alasan bodoh efisiensi yang dianggap sebagai pembenaran pengurangan anggaran, terutama di sektor penting seperti pendidikan. Ini adalah bentuk sarkasme dan kemarahan, yang menyiratkan bahwa “efisiensi” sudah menjadi alasan klise yang menyakitkan, bahkan tidak masuk akal.

4) Data G-7

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-7 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat “Kabinet Gemuk Bagi-Bagi Kursi, Utang Nambah Lagi?”. Secara konotatif frasa “Kabinet Gemuk” merujuk pada jumlah menteri yang terlalu banyak, tidak efisien, atau bermotif politik (misalnya demi kompromi kekuasaan). Frasa “Bagi-Bagi Kursi” juga merupakan idiom populer dalam politik Indonesia, yang mengartikan pembagian jabatan atau kekuasaan secara transaksional, bukan berdasarkan kompetensi. Ini menyiratkan politik dagang sapi, nepotisme, atau kompromi politik pasca pemilu. Kalimat ini jelas menyoroti praktik politik transaksional dan pemborosan anggaran yang dilakukan oleh pemerintah demi kepentingan individual/kelompoknya, serta kaitannya dengan kondisi fiskal negara yang kian hari kian memburuk dengan banyaknya dugaan korupsi yang mencuat per akhir tahun 2024.

5) Data G-8

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-8 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat “Peringatan Prabowo Merenggut, Kebahagiaan Rakyat Satu Persatu Layanan Kabur Aja Dulu (0812345678) GUDANG MASALAH SIGNATURE #INDONESIA GELAP”. Kalimat dimulai dengan menggunakan kata “peringatan”

yang menandakan sesuatu yang serius atau genting, nada yang dibangun juga memiliki ketegangan di dalamnya. Kata "merenggut" memberi kesan paksa, agresif, kejam, sehingga membangun nuansa emosional yang kuat mengenai sebuah amarah, kecewa, dan putus asa. Kalimat "layanan kabur aja dulu (0812345678)" juga dibaca sebagai parodi satir yang menimbulkan nuansa frustrasi dari masyarakat hingga menjadikan "kabur aja dulu" sebagai sebuah layanan atau solusi di tengah gentingnya permasalahan yang terjadi di negaranya. Kata "Signature" yang biasanya bersifat positif dan berkelas dan biasa digunakan oleh sebuah produk dagang, di sini menjadi bersifat ironi dengan makna simbolik di dalamnya di mana Indonesia dengan tumpukan masalahnya bagai sudah menjadi "merek dagang" bagi negaranya.

6) Data G-10

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-10 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat "Satu Anak Makan Siang Gratis Menghilangkan Makan Malam Sekeluarga". Secara denotatif kalimat tersebut mengartikan seorang anak yang mendapat makan siang gratis. Tetapi akibatnya, satu keluarga tidak bisa makan malam. Namun jika dikaji secara literal, ini tampak seperti hubungan sebab-akibat yang aneh atau berlebihan. Sehingga mengkaji makna konotatifnya akan lebih relevan dibanding makna denotatifnya. Di mana secara konotatif kalimat ini menyiratkan bahwa kebijakan simbolik yang tampak baik justru merugikan kelompok lain, atau menutupi masalah yang lebih besar. Selain dari pada itu, terdapat juga kekontrasan yang mencolok dengan makna simbolik di dalamnya yaitu pada frasa "makan siang gratis" yang memiliki (kesan positif) malah menyebabkan "makan malam sekeluarga hilang" (konsekuensi tragis).

7) Data G-12

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-12 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat "Tidak Ada Generasi Emas Karena Anggaran Dipangkas". Secara konotatif nuansa yang diciptakan terkesan seperti sebuah kefrustrasian, kekecewaan, kekhawatiran, keprihatinan dan pesimisme terhadap arah masa depan bangsa. Kalimat ini mencerminkan kekecewaan terhadap kebijakan anggaran yang tidak memprioritaskan masa depan generasi muda. "Generasi Emas" adalah frasa yang merujuk pada impian nasional mengenai generasi masa depan yang maju secara pendidikan, teknologi, dan moral. Jika pemotongan anggaran terjadi pada sektor (pendidikan, riset, atau program anak muda) jelas ini akan menghancurkan potensi generasi tersebut untuk menjadi generasi yang cerdas, intelektual, dan visioner hingga pantas disebut sebagai generasi emas yang memiliki masa depan yang terang dan maju ke depan.

8) Data G-13

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-13 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat "Tolak Pajak untuk Angkatan Bersentaja! Kami Butuh Buku bukan Pembunuh!". Kalimat ini secara implisit menunjukkan penolakan terhadap penggunaan uang pajak untuk membiayai militer atau tentara. Kata "buku" tidak hanya merujuk pada benda fisik, tapi juga pada kebutuhan akan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Dan kata "pembunuh" di sini merujuk pada sistem atau lembaga yang dipandang menimbulkan kekerasan yaitu para angkatan bersenjata atau biasa disebut tentara.

9) Data G-14

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-14 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat yang menyerupai seperti lagu anak-anak yang ceria, kemudian dimodifikasi mejadi nyanyian penuh dengan kalimat satir dan sindiran sosial tentang kondisi ekonomi masyarakat, terutama di tengah program-program pemerintah yang dianggap tidak menyentuh akar permasalahan. Meniru lagu anak-anak yang (biasanya riang) untuk menyampaikan realitas pahit ini membuat efek kontras yang tampak tajam dan menyindir. Anak dapat makan gratis (positif) tapi ibu dan bapak tetap dalam kesusahan menonjolkan ketimpangan antara program dan realita. Makna dalam poster tersebut juga tidak bisa dimaknai secara literal ia menggunakan bentuk nyanyian anak untuk menyampaikan kritik sosial yang serius. Memuat pesan simbolik dan emosional tentang realitas ekonomi masyarakat kecil dan menyentuh isu keadilan sosial, efektivitas kebijakan, dan ketimpangan pengeluaran rumah tangga.

10) Data G-15

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-15 dapat peneliti temukan makna konotatif dari kalimat "Kita Butuh Gas LPG Bukan Gaslighting dari Pejabat #Indonesia Gelap". Dimulai dengan menggunakan permainan kata (wordplay) "Gaslighting" untuk mengkritik dan menyuarakan keresahan rakyat terhadap realitas ekonomi dan manipulasi kekuasaan. Gaslighting adalah istilah psikologis yang memiliki arti memanipulasi orang agar meragukan realitas atau kewarasannya sendiri. Namun dalam konteks politik jelas istilah gaslighting lebih merujuk pada pejabat yang memutarbalikkan fakta, membuat rakyat merasa salah, atau mengaburkan masalah sebenarnya. Sehingga kalimat pada poster ini secara tegas mengecam kemunafikan atau manipulasi komunikasi pejabat, yang dianggap tidak sejalan dengan realitas rakyat, melalui pejabat yang membela diri atau membuat narasi yang menutupi kenyataan pahit rakyatnya.

## **b. Denotatif**

### 1) Data G-2

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-2 dapat peneliti temukan makna denotatif dari kalimat "Ternyata program MBG malah nyusahin. Udah jelas-jelas kayak gini kenapa masih harus bohong?". Menggunakan bahasa yang lugas tanpa adanya penggunaan metafora di dalamnya. Nada yang digunakan juga seperti ingin memberitahukan sesuatu yang nyata. Walaupun terkesan memiliki nuansa emosional dengan penulisan kalimat yang tidak baku. Akan tetapi makna denotasi dalam kalimat masih lebih menonjol karena ditulis secara jelas, lugas, dan sesuai fakta. Chaer (2009) dalam bukunya memaknai denotatif sebagai suatu makna yang bersifat objektif, apa adanya, serta sesuai dengan referen sebenarnya tanpa tambahan sikap atau penilaian subjektif yang bersifat kiasan. Dalam konteks ini, kata "nyusahin" secara denotatif menyatakan program MBG menimbulkan kesulitan nyata bagi penerima, seperti fakta banyaknya masalah dari segi makanan yang di sajikan tidak sesuai standar gizi, isu keracunan makanan dari Program MBG, efisiensi besar-besaran pada segala sektor hanya untuk mengutamakan program tersebut dan berbagai fakta lainnya.

### 2) Data G-4

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-4 dapat peneliti temukan makna denotatif dari kalimat "Menjadi pemimpin bangsa yang besar itu harus siap segala hal. Siap dikritik. Pemimpin harus mampu menghadirkan ketenangan. Kalau ada yang menghujat, intropeksi diri, apakah ada yang salah? Apakah yang menghujat sebegitu menderitanya atau tidak mendapat keadilan?". Secara denotatif, semua frasa dalam kalimat memiliki arti yang bisa langsung dipahami secara harfiah. Mengandung kalimat opini soal bagaimana seorang pemimpin harus bersikap, dengan cara penyampaian yang tetap lugas, eksplisit, dan rasional, ditambah jika dibaca nada yang keluar terdengar reflektif tanpa memiliki majas, simbol, atau kiasan di dalamnya. Kalimat dalam poster tersebut juga dapat dianggap sebagai suatu informasi karena memberikan nasihat atau pengertian tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap.

### 3) Data G-5

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-5 dapat peneliti temukan makna denotatif dari kalimat "Makan Bergizi Gratis "Gratis?!" Itu Duit Pajak Kelean!". Walaupun gaya penyampaiannya terlihat memiliki penekanan emosional dengan bahasa yang kurang formal. Namun isi pesan lebih menekankan pada nuansa informatif tanpa adanya metafora di dalamnya dimana tujuan pada poster tersebut ingin memberitahukan atau menjelaskan fakta yang sebenarnya mengenai isu program

MBG yang digadang-gadang menggunakan dana pribadi dari presiden yang pada kenyataannya menggunakan APBN atau pajak dari masyarakat.

4) Data G-9

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-9 dapat peneliti temukan makna denotatif dari kalimat "Kurang Dana Kok Efisiensi? DANUSAN LAH!!! #Indonesia Gelap". Secara denotatif, kalimat "Kurang Dana Kok Efisiensi?" secara harfiah menanyakan mengapa solusi dari kekurangan dana adalah efisiensi. Ini bentuk pertanyaan retorik yang menyiratkan ketidaksetujuan dengan ide efisiensi sebagai solusi. Selain itu, frasa "DANUSAN LAH!!! Merupakan bentuk perintah atau saran lugas untuk melakukan suatu hal seperti *danusan* (dana usaha), solusi yang ditawarkan secara langsung. Walaupun pada kenyataannya saran yang diberikan terdengar tidak realistis untuk dikatakan sebagai solusi dari efisiensi suatu negara.

5) Data G-11

Berdasarkan poster unjuk rasa data G-11 dapat peneliti temukan makna denotatif dari kalimat "HAM cuma jadi Nama Kementerian, Bentuk Penyediaan Hak seperti Pendidikan dan Kesehatan Malah Dikurangi dengan Alibi Efisiensi. Indonesia Gelap". Secara denotatif, kalimat "HAM cuma jadi Nama Kementerian" secara langsung menyatakan bahwa HAM (Hak Asasi Manusia) tidak dijalankan secara substansial, hanya menjadi nama institusi (Kementerian Hukum dan HAM). Kalimat "Bentuk Penyediaan Hak seperti Pendidikan dan Kesehatan Malah Dikurangi" juga merupakan pernyataan eksplisit bahwa layanan dasar yang merupakan (hak rakyat) seperti pendidikan dan kesehatan malah mengalami pengurangan dengan alasan efisiensi yang sebenarnya bisa dialokasikan pada sektor lain selain pendidikan dan kesehatan. Walaupun kata "alibi" di sini merujuk pada makna konotatif yang bersifat negatif yaitu seperti dalih atau alasan palsu. Akan tetapi, makna denotatif masih lebih mendominasi ketimbang makna konotatif pada kalimat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *output* yang dibuat yaitu sebuah bahan ajar dalam bentuk diktat ajar. Diktat ajar merupakan bahan ajar tertulis yang disusun secara sistematis untuk digunakan sebagai pegangan belajar siswa maupun acuan mengajar guru di sekolah, salah satunya pada materi teks argumentasi kelas XI SMA/SMK semester ganjil seperti pada penelitian ini. Diktat ajar biasanya berisi ringkasan materi pelajaran, penjelasan konsep-konsep penting, serta contoh soal dan latihan, yang disusun berdasarkan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran di kelas melalui berbagai sumber yang relevan.

Penyusunan diktat ajar bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami materi serta mendukung pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. *Output* yang digunakan sebagai bahan ajar diambil dari Kompetensi Dasar (KD) dalam buku bahasa Indonesia kelas XI bab 1 mengenai teks argumentasi. Salah satu pencapaian indikatornya yaitu siswa diharapkan dapat menelaah pemahaman mengenai kemampuan menyampaikan pendapat dalam bentuk teks argumentasi melalui poster.

Hal ini berkaitan dengan teori jenis makna dalam poster terutama pada poster unjuk rasa yang di dalamnya terkandung berbagai makna sehingga dapat mengajarkan siswa cara menelaah dan menyampaikan pendapat melalui sebuah poster dengan kreatif dan inovatif.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan telaah jenis makna poster unjuk rasa dan relevansinya sebagai diktat materi menulis teks argumentasi kelas XI. Dalam melakukan analisis jenis makna pada lima belas gambar poster unjuk rasa, dengan menggunakan teori Chaer (1990) sebagai alat penentu untuk melakukan analisis data. Dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada lima belas gambar poster unjuk rasa, terdapat 10 poster unjuk rasa yang memiliki makna konotatif dan 5 poster unjuk rasa yang memiliki makna denotatif. Kedua hasil tersebut dapat membuktikan bahwa makna konotatif dalam poster unjuk rasa memiliki korelasi untuk menekankan kritik sosial secara lebih emosional dan persuasif sehingga dapat memengaruhi sikap pembaca atau audiens. Sementara itu, penggunaan makna denotatif bermanfaat dalam menyampaikan fakta atau kondisi nyata secara lugas dan apa adanya, sehingga memudahkan pemahaman informasi secara langsung.

Perpaduan kedua jenis makna ini menjadikan poster unjuk rasa sebagai media komunikasi yang efektif untuk membangun argumen, menegaskan sikap, sekaligus memancing perhatian masyarakat terhadap isu yang diangkat, sehingga sangat relevan dijadikan materi pembelajaran teks argumentasi terutama di kelas XI. Pada kesimpulan pemanfaatan hasil penelitian, berdasarkan dalam penelitian peneliti merelevansinya dalam materi pembelajaran, artinya dari pemanfaatan hasil penelitian tersebut pada intinya peneliti membuat materi ajar yang dibuat secara lebih ringkas dan sistematis melalui diktat ajar dengan pembahasan seputar teks argumentasi. Dalam diktat ajar tersebut peneliti memfokuskan pada konsep seputar pembelajaran menelaah, memberikan pendapat dan menulis teks argumentsi melalui poster unjuk rasa pada siswa jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XI.

## **Saran**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara jenis makna dalam media visual (seperti poster unjuk rasa) dan penerapannya dalam pembelajaran menulis teks argumentasi. Temuan ini juga relevan untuk pengembangan bahan ajar yang menekankan pada kemampuan memahami makna konotatif dan denotatif serta mengintegrasikannya ke dalam penulisan teks yang bersifat persuasif dan kritis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningtyas, A. G., et. al. (2023). Analisis Jenis Makna Penamaan Objek Wisata Curug di Tasikmalaya (Kajian Semantik). *PROTASIS: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya & Pengajarannya*, 2(2), 2-9.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- It'Usdara & Syafriani, D. (2023). Analisis Semiotika Pada Poster Larangan Zina dan Maksiat di Taman Batang Agam Kota Payakumbuh. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 65.
- Kusumandari, H., Oktaviani, U.D., & Astuti, S. (2019). Jenis Makna Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Tiye. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 140-153.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi. Kedua, Cetakan ke 9*. Depok: Rajawali Pers.
- Santuso, NFN., & Sofyan, A. (2022). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Poster Dakwah Karya Muslim Designer Community di Facebook. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 4(2), 192.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Setiawan, A. (2019). Kajian Nama-Nama Makanan Kaki Lima Sekitar Kampus di Purwokerto. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Syafroni, R. N. (2022). Analisis Jenis Makna dalam Industri Kreatif Unchal Kaos Bogor. *Prosiding Semnalisa II: Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.